

**Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Mutiara Tbk. Sebelum dan Setelah Ditangani
Oleh Lembaga Penjamin Simpanan Tahun 2008**

R. Arief Wibowo
Pasca Sarjana UNSOED

Salah satu bank yang terkena dampak dari krisis keuangan tersebut adalah bank Mutiara. Bank Mutiara merupakan nama baru dari Bank Century, salah satu bank umum yang masuk Dalam Pengawasan Khusus pada tahun 2008, ditetapkan sebagai bank gagal yang ditengarai berdampak sistemik oleh Bank Indonesia dan ditetapkan sebagai bank gagal yang berdampak sistemik oleh Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) sehingga perlu diselamatkan. Oleh sebab itu, LPS mengambil alih bank tersebut setelah Komite Koordinasi menyerahkan PT Bank Century, Tbk kepada LPS pada tanggal 21 November 2008.

Dengan menggunakan penelitian deskriptif komparatif dapat diperoleh hasil bahwa kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, Tbk tahun 2007 sebelum ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) adalah sehat.. Kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, Tbk saat ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) tahun 2008 adalah tidak sehat. Kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, Tbk tahun 2009 setelah ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) adalah cukup sehat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, sebelum dan setelah ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Kata kunci : kinerja keuangan, LPS

1. Pendahuluan

Adanya krisis keuangan global memberi dampak buruk terhadap kinerja perbankan. Pada November 2008 kinerja perbankan mengalami perlambatan, pertumbuhan kredit mengalami penurunan meskipun masih tinggi yaitu sebesar 30% (Daniri, 2009). Hal itu menunjukkan potensi risiko kredit yang masih akan terjadi hingga tahun 2009. Pada tahun 2009 pun terjadi perlambatan pertumbuhan kredit dan muncul kesulitan likuiditas perbankan. Suku bunga BI rate turun diikuti penurunan bunga kredit (Daniri, 2009). Dampak krisis keuangan global tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja perbankan secara keseluruhan.

Salah satu bank yang terkena dampak dari krisis keuangan tersebut adalah bank Mutiara. Bank Mutiara merupakan nama baru dari Bank Century, salah satu bank umum yang masuk

Dalam Pengawasan Khusus pada tahun 2008, ditetapkan sebagai bank gagal yang ditengarai berdampak sistemik oleh Bank Indonesia dan ditetapkan sebagai bank gagal yang berdampak sistemik oleh Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) sehingga perlu diselamatkan. Oleh sebab itu, LPS mengambil alih bank tersebut setelah Komite Koordinasi menyerahkan PT Bank Century, Tbk kepada LPS pada tanggal 21 November 2008.

Pada Triwulan IV 2008, LPS melakukan penyelamatan PT Bank Century, Tbk yang dinyatakan sebagai bank gagal oleh Bank Indonesia dan ditetapkan sebagai bank gagal yang berdampak sistemik berdasarkan Keputusan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) Nomor 04/KSSK.03/2008 tanggal 21 November 2008 dan Keputusan Komite Koordinasi Nomor 01/KK.01/2008 tanggal 21 November 2008 tentang Penyerahan Penanganan PT Bank Century, Tbk yang merupakan bank gagal yang berdampak sistemik kepada Lembaga Penjamin Simpanan.

Penanganan PT Bank Century, Tbk dilakukan tanpa mengikutsertakan pemegang saham lama karena pemegang saham lama tidak memenuhi persyaratan untuk dapat diikutsertakan dalam penanganan sesuai Pasal 33 UU Nomor 24 Tahun 2004 tentang LPS sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2008 (UU LPS). Pemegang saham Bank Gagal telah menyetor modal sekurang-kurangnya 20% (dua puluh perseratus) dari perkiraan biaya penanganan (Ps 33 Ayat 1 butir a UU Nomor 24 Tahun 2004). Dalam rangka penanganan PT Bank Century, Tbk, LPS mengambil alih segala hak dan wewenang RUPS, kepemilikan, kepengurusan, dan/atau kepentingan lain pada bank dimaksud sesuai Pasal 40 UU LPS.

PT Bank Century Tbk (Century) kini telah berganti nama menjadi PT Bank Mutiara Tbk (Mutiara). Direktur Utama Bank Mutiara, Maryono mengatakan pembaruan mencakup berbagai aspek yakni aspek identitas korporasi, strategi komunikasi, arahan dan pelaksanaan bisnis, budaya perusahaan, *corporate personality*, karakter bisnis, pendekatan pasar dan nasabah, pengembangan strtegis, sistem, *business channel*, solusi korporasi dan bisnis, produk kompetitif dan *relationship*, Jakarta, Senin (05/09/2009)

Bank Mutiara mengalami modal negatif karena terjadi penggelapan dan penipuan dana yang dilakukan oleh pemilik Bank Century, salah satunya Robert Tantular. Kemudian pemerintah melalui LPS menyuntikkan dana kepada Bank Century sebesar Rp6,7 triliun. Namun suntikan dana ini menjadi polemik karena dana sebesar Rp6,7 triliun tidak pantas diberikan kepada bank sekecil Century. Terhitung sejak LPS melakukan penanganan PT Bank Mutiara Tbk pada tanggal 21 November 2008, sesuai dengan Pasal 40 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan (UU LPS), LPS mengambil alih segala hak dan wewenang RUPS, kepemilikan, kepengurusan, dan/atau kepentingan lain pada bank dimaksud.

PT Bank Mutiara Tbk mencatatkan penurunan laba bersih menjadi Rp217,96 miliar pada tahun 2010. Angka ini lebih kecil 17 persen dibanding 2009 yang tercatat sebesar Rp265,48 miliar. Laba bersih per saham menjadi Rp0,31 per saham lebih kecil dari Rp0,37 tahun sebelumnya. Dalam laporan keuangan perseroan yang dipublikasikan di media, Bank Mutiara

mengalami pembaikan kinerja. Sepanjang 2010, laba operasional perseroan naik menjadi Rp222,59 miliar dari pendapatan Rp98,45 miliar tahun sebelumnya.

Pendapatan terbesar ditopang dari pendapatan bunga Rp 121 miliar, naik dari sebelumnya Rp 70,8 miliar. Namun, pendapatan non-operasional (fee based income) turun drastis menjadi merugi Rp 4,3 miliar dari sebelumnya laba Rp 147,83 miliar. Sementara itu, total aset Bank Mutiara meningkat dari Rp 7,531 triliun (2009) menjadi Rp 10,78 triliun (2010). Dana pihak ketiga di bank juga naik dari Rp 5,95 triliun pada akhir 2009 menjadi Rp 8,7 triliun akhir tahun 2010. Sedangkan pengucuran kredit juga naik dari Rp 4,86 triliun (2009) menjadi Rp 6,30 triliun. Namun, rasio penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga Bank Mutiara turun dari 81,58 persen menjadi 70,86 persen (2010). Meski demikian angka kredit seret (NPL gross) turun dari 37,5 persen menjadi 24,84 persen dan NPL neto juga turun dari 9,53 persen menjadi 4,84 persen. Rasio kecukupan modal (CAR) Bank Mutiara meningkat dari 10,02 persen pada 2009 menjadi 11,15 persen tahun lalu (Tempo, 11 April 2011).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, Tbk pada tahun 2007 sebelum ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)?
2. Bagaimanakah kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, Tbk pada saat ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) tahun 2008?
3. Bagaimanakah kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, Tbk pada tahun 2009 setelah ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)?
4. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, pada saat dan setelah ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) ?

1.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang tingkat kesehatan keuangan di perusahaan perbankan telah banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan event studi. Hasil penelitian sebelumnya diantaranya dilakukan oleh Samosir (2003) yang mengambil judul “Analisis Kinerja Bank Mandiri Setelah Merger dan Sebagai Bank Rekapitalisasi”. Hasil studi menunjukkan bahwa pertama, kinerja empat bank pemerintah yaitu Bank Exim, Bank BDN, Bank BBD, dan Bank Bapindo sebelum merger adalah tidak sehat. Kedua, pemerintah tidak memiliki pilihan lain dibandingkan melikuidasi bank-bank tersebut dengan *cost* yang sangat besar. Disamping itu, pemerintah menginjeksi bank hasil merger dengan obligasi pemerintah sebesar Rp178 trilyun. Ketiga, kinerja Bank Mandiri setelah merger selama tiga tahun justru tidak sehat, dimana 73% pendapatan yang diperoleh merupakan hasil bunga obligasi yang diberikan pemerintah. Keempat, dibandingkan dengan bank pemerintah lainnya, efisiensi Bank Mandiri berada diposisi kedua terakhir sebelum Bank BTN.

Penelitian lain mengenai perbandingan kinerja industri perbankan pada bank devisa dan non devisa yang didasarkan pada *Return on Equity*, *Return on Assets* dan *Loan to Deposit Ratio* juga pernah dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank devisa dan non devisa sebelum krisis ekonomi, (Wijaya, 1998). Tulisan ini memberikan gambaran perbandingan kinerja bank devisa dan bank nondevisa dengan menggunakan metode yang sama dengan yang dilakukan oleh Wijaya. Kesimpulan tulisan ini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dalam jika dilihat dari variabel *Return on Equity* dan *Return on Asset*. Perbedaan kinerja terlihat nyata jika dilihat dari variabel *Loan to Deposit Ratio*

Handoko (2003) dalam Jurnal Ekonomi Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya meneliti mengenai “Metode Camel Untuk Mengevaluasi Kinerja Bank Hasil Merger”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ke sembilan rasio keuangan dan manajemen bank dapat digunakan untuk membedakan bank yang berkinerja baik dan tidak baik. Berdasarkan klasifikasi dua bank berdasarkan nilai Z menunjukkan bahwa pada kelompok rasio keuangan pada Bank Mandiri menunjukkan kinerja yang baik, hanya pada rasio kedua yaitu pada rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif menunjukkan kinerja yang tidak baik, sedangkan pada kelompok rasio Bank Central Asia menunjukkan seluruh rasio keuangan berkinerja baik.

Susyanti (2002) dalam Jurnal Ekonomi Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya meneliti mengenai “Indikasi Potensi Economic Value Added dan Analisis Rasio Camel Dalam Memprediksi Kesehatan Bank Yang Listing di BEJ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikasi potensi EVA dan analisis rasio Camel dalam memprediksi klasifikasi kesehatan bank melalui penerapan model regresi logistik trikotomi untuk bank sehat, bank turnover (BTO), bank beku operasi (BBO) dan menjelaskan bank yang sehat secara keseluruhan sebesar 61,9 persen. Sedangkan potensi EVA dan analisis rasio Camel dalam memprediksi klasifikasi kesehatan bank untuk bank beku operasi adalah sebesar 57,1 persen, menjelaskan bank turnover sebesar 62,5 persen dan menjelaskan bank yang sehat sebesar 56,7 persen.

Estiani (2001) melakukan penelitian pada dua puluh bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tentang “Analisis Kinerja Keuangan sebelum dan selama Krisis Moneter”, dengan tujuan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta mengalami kesulitan keuangan dan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebelum dan selama krisis moneter. Dalam penelitian tersebut alat untuk mengukur kinerja keuangan digunakan tingkat likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat kesulitan keuangan selama krisis, yaitu bank yang sebelum krisis sehat selama krisis masuk kategori tidak sehat, dan terdapat dampak negatif terhadap kinerja keuangan sebelum dan selama krisis moneter.

Permatasari (2006) yang mengambil judul “Analisis Kinerja Perbankan Dengan Menggunakan Metode Camel”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah

variabel-variabel Camel merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank, serta apakah terdapat variabel yang merupakan faktor dominan dalam menjelaskan suatu tingkat kesehatan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdiri dari CAR, RORA, Profit Margin, ROA, BOPO dan LDR merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank. Variabel yang terbukti paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan bank adalah ROA, RORA dan CAR, sedangkan variabel ketiga lainnya LDR, BOPO dan Profit Margin tidak mampu membedakan status tingkat kesehatan bank. Berdasarkan hasil pengujian diskriminan diketahui bahwa variabel ROA memiliki koefisien paling besar dibandingkan dengan kedua variabel yang lainnya yaitu RORA dan CAR yang berarti ROA merupakan variabel yang paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan bank.

Kristiono (2007) mengambil judul “Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Studi Kasus : Sebelum Dan Sesudah *Go public*)”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Tingkat kesehatan keuangan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) sebelum dan sesudah *go public* adalah sehat. 2) Ada perbedaan yang berarti antara tingkat kesehatan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) sebelum dan sesudah *go public*.

Almilia, (2005) melakukan penelitian tentang Analisis Rasio Camelterhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Perioda 2000 – 2002. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang diuji dalam penentuan kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan adalah rasio CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Metoda statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian ini juga memberikan bukti bahwa rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sector perbankan.

1.3. Kerangka Pemikiran

Penyajian laporan keuangan terdapat banyak sekali analisis rasio keuangan yang bisa dikembangkan dan dihasilkan dari data yang tersedia. Masing-masing rasio keuangan tersebut mempunyai kegunaan sendiri-sendiri serta tergantung dengan posisi keuangan yang akan dilihat. Dalam industri perbankan, rasio-rasio ini dipilih kembali dan digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank atau lazim dikatakan sebagai rasio

keuangan CAMEL. Dalam hal ini kinerja bank diukur dengan kriteria kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu: (1) capital, (2) assets, (3) management, (4) earnings, dan (5) liquidity yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL dapat diuji sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu: Thomson (1991) (dalam Wilopo 2001) yang menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit. Whalen dan Thomson (1988) (dalam Wilopo 2001) menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank. Di Indonesia, Surifah (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL.

2. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif dan komparatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan objek penelitian, sedangkan penelitian komparasi yaitu penelitian yang menguji parameter yang berbentuk perbandingan melalui ukuran sampel yang juga berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2006).

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat digunakan cara pengumpulan data sebagai berikut :

Dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data melalui buku-buku, literatur, catatan yang berkaitan dengan penelitian ini atau dari media lain yang mendukung yang berkaitan dengan kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, Tbk pada laporan publikasi PT. Bank Mutiara, Tbk.

3.2. Metode Analisis Data

- a. *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk mengetahui kecukupan penyediaan modal minimum bank yang harus tersedia terhadap aktiva tertimbang yang dimiliki bank dengan formula sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

- b. Kualitas aktiva produktif digunakan untuk mengetahui tingkat kelancaran aktiva produktif yang ditanamkan baik dalam bentuk kredit maupun penempatan dengan formula sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

c. Profit Margin digunakan untuk yang menggambarkan efisiensi sebuah perusahaan, dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan pendapatan. Semakin besar nilai rasio ini semakin tepat manajemen menempatkan dana dari perusahaan tersebut, berarti perusahaan itu semakin efisien dalam pengelolaan dananya dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

d. Earning digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian atau perolehan keuntungan usaha dari aktiva yang dimiliki bank dalam kurun waktu tertentu dengan formula sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

e. Likuiditas digunakan untuk mengetahui seberapa besar penghimpunan dana masyarakat yang dapat tersalurkan dalam kredit dengan formula sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Yang Diterima}}$$

f. Economic Value Added (EVA)

$$EVA = \text{Net Operating Profit After Tax (NOPAT)} - \text{Cost of Capital (COC)}$$

$$EVA = \text{NOPAT} - \text{COC}$$

Keterangan:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} - \text{Beban Pajak}$$

$$\text{COC} = \text{Biaya Modal}$$

$$\text{EBIT} = \text{Laba operasi sebelum pajak}$$

g. Run tes

$$Z = \frac{N_R - E(N_R)}{\sigma_R}$$

Keterangan :

$$N_R = \text{Jumlah sesungguhnya dari seluruh runtun}$$

$E(N_R)$ = Jumlah runtun ekspektasian

σ_R = Deviasi standar dari jumlah runtun

Kriteria :

Jika nilai Z hitung signifikan, berarti perubahan tersebut acak

Jika nilai Z hitung tidak signifikan, berarti perubahan tersebut tidak acak

h. *Du Pont System*

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah *Du Pont System* atau ROI, dengan langkah-langkah sbb:

1) Langkah I

Menentukan Perputaran Total Aktiva / *Total Asset Turnover*

Perputaran Total Aktiva adalah suatu rasio yang bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

2) Langkah II

Menentukan Rasio Laba Bersih / *Net Profit Margin*

Rasio laba bersih mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) Langkah III

Menentukan *Return On Investasi* (ROI) Du Pont

ROI dapat mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi total perusahaan.

$$\text{ROI} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Perputaran Aktiva}$$

Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan

(a) Kriteria perusahaan yang baik

ROI (*Du Pont System*) berada di atas rata-rata industri menunjukkan bahwa perputaran aktiva dan *net profit margin* sangat tinggi

Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik

(b) Kriteria perusahaan yang kurang baik

ROI (*Du Pont System*) berada dibawah rata-rata industri menunjukkan bahwa perputaran aktiva dan *net profit margin* sangat rendah

Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba kurang baik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kinerja Bank Berdasarkan Metode Camel

Pengukuran tingkat kesehatan bank merupakan analisis kualitatif yang didahului dengan proses kuantitatif komponen-komponen penilaian. Bank Indonesia telah menetapkan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, akan tetapi dalam penelitian ini dilakukan sedikit perubahan rasio yang digunakan, yaitu penilaian yang digunakan dalam faktor manajemen. Hal ini disebabkan pada pertimbangan tidak adanya data yang mencukupi untuk menghitung penilaian manajemen mengingat adanya kerahasiaan bank yang harus dijaga. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Mutiara, Tbk dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menghitung komponen penilaian tingkat kesehatan bank

Ada lima faktor yang dinilai dalam penilaian tingkat kesehatan yaitu faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas, masing-masing faktor terdiri dari beberapa komponen yang berupa rasio. Faktor permodalan dihitung dengan rasio CAR, kualitas aktiva produktif dihitung dari aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dan pemenuhan pembentukan penyisihan aktiva produktif (PPAP) terhadap pemenuhan pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD), untuk faktor manajemen dalam penelitian ini diwakili dengan rasio profit margin, faktor rentabilitas dihitung dengan ROA dan BOPO sedangkan faktor likuiditas dihitung dari perbandingan kredit dengan simpanan dana masyarakat (LDR).

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Besarnya CAR pada tahun 2007 sampai tahun 2009 mempunyai kecenderungan menurun. Penurunan terendah terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar -11,10 persen. Penurunan CAR ini disebabkan karena adanya penurunan modal dan adanya peningkatan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Peningkatkan CAR pada tahun 2009 juga disebabkan adanya penyertaan modal sementara LPS pada PT Bank Century, Tbk. Dana Yang “Disuntikan” LPS Untuk Bank Century.

b. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Dari hasil perhitungan KAP dapat dilihat bahwa tingkat kualitas aktiva produktif dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan ada perubahan kualitas aktiva produktif yaitu pada tahun

2008 mencapai 62,61 persen sedangkan di tahun 2009 turun menjadi 44,54 persen. Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya kredit yang macet dan penurunan aktiva produktif PT. Bank Mutiara, Tbk.

c. Profit Margin (PM)

Dari hasil perhitungan PM dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat profit margin dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 mengalami fluktuasi rasio dari sebesar 68,61 persen pada tahun 2007 dan menurun menjadi sebesar -97,25 persen pada tahun 2008 dan naik kembali menjadi 217,02 persen pada tahun 2009. Hal ini berarti dari dana yang diinvestasikan oleh LPS pada PT. Bank Mutiara, Tbk pada tahun 2008 dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa PT. Bank Mutiara, Tbk tahun 2009 sudah efisien dalam pengelolaan dananya. Peningkatan profit margin disebabkan karena peningkatan total pendapatan (operasional dan non operasional) dari tahun sebelumnya yang cukup tinggi di PT. Bank Mutiara, Tbk.

d. *Return on asset* (ROA)

Dari perhitungan ROA dapat dilihat bahwa tingkat ROA dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2008 mengalami penurunan. Setelah tahun 2008 tingkat *return on asset* mengalami kenaikan yaitu menjadi sebesar 3,58 persen pada tahun 2009. Kenaikan yang terjadi setelah tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 disebabkan adanya kenaikan laba PT. Bank Mutiara, Tbk.

e. *Loan to deposit ratio* (LDR)

Dari perhitungan dapat dilihat bahwa LDR dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 sebesar 44,99 persen, sedangkan setelah tahun 2009 rasio LDR mengalami kenaikan lagi yaitu menjadi sebesar 45,00 persen. Kenaikan rasio ini disebabkan adanya pinjaman dari LPS untuk PT. Bank Mutiara, Tbk.

2. Menghitung nilai kredit

Setelah menghitung semua rasio yang merupakan komponen dari masing-masing faktor, selanjutnya dilakukan perhitungan nilai kredit yang diperoleh dari besarnya rasio-rasio tersebut. Perhitungan dilakukan sesuai dengan aturan yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia, kecuali faktor manajemen yang sedikit berbeda mengingat keterbatasan data yang diperoleh oleh peneliti.

a. Nilai kredit CAR tahun 2007 sampai dengan tahun 2009

Sesuai ketentuan pemenuhan KPMM (CAR) minimal 8 persen untuk memperoleh predikat sehat, dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1 persen dari pemenuhan KPMM nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum nilai 100.

b. Nilai kredit KAP tahun 2007 sampai dengan tahun 2009

Untuk rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif sebesar 15,5 persen atau lebih diberi nilai 0 (nol) dan untuk setiap penurunan 0,15 persen mulai dari 15,5 persen nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Rumus yang digunakan Nilai Kredit = $(15,5 - \text{ratio}) : 0,15$

Untuk menjaga resiko yang timbul dikemudian hari akibat dari penyaluran aktiva produktif, maka bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang cukup.

c. Nilai kredit PM tahun 2007 sampai dengan tahun 2009

Tujuan dari penilaian manajemen adalah menilai pelaksanaan manajemen bank dan keputusan-keputusan strategis yang sangat mempengaruhi kondisi permodalan, penempatan dana, profitabilitas serta likuiditas. Penilaian terhadap faktor manajemen ini mencakup dua komponen yaitu manajemen umum dan manajemen resiko dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Jumlah pertanyaan ditetapkan bagi bank devisa sebanyak 100 dengan nilai kredit setiap pertanyaan sebesar 0,25 untuk setiap jawaban positif dan bagi bukan bank devisa ditetapkan 85 dengan nilai kredit untuk setiap pertanyaan 0,294 untuk setiap jawaban positif, namun mengingat data yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh maka penilaian atas manajemen bank dapat diwakili dengan beberapa rasio seperti profit margin, CAR dan LDR yang dihitung dengan menggunakan rumus (Sinungan, 1994)

Profit Margin adalah perbandingan antara *net income* yang dimiliki bank dengan *operating income*. Ketentuan nilai kredit untuk profit margin adalah untuk rasio 0 atau negatif diberikan nilai kredit nol dan untuk setiap kenaikan sebesar 0,1% nilai kreditnya ditambah satu, maksimum nilai kredit adalah 100.

Rumus yang digunakan Nilai Kredit PM = (ratio : 0,1)

d. Nilai kredit ROA tahun 1997 sampai dengan tahun 2001

Tujuan dari penilaian rentabilitas adalah mengukur tingkat profitabilitas bank dalam mengelola aktiva produktif dan sumber pendapatan lainnya serta tingkat efisiensi operasional. Rentabilitas dikatakan efektif apabila besarnya rentabilitas yang dapat dicapai perusahaan di atas tingkat bunga atau biaya modalnya (Riyanto, 1990). Rasio yang digunakan untuk menilai rentabilitas adalah ROA dan BOPO. Untuk rasio ROA sebesar 0 atau kurang diberi nilai kredit 0 (nol) dan untuk setiap kenaikan 0,015 persen mulai dari 0 kredit ditambah 1 dengan maksimum nilai kredit adalah 100.

e. Nilai kredit LDR tahun 2007 sampai dengan tahun 2009

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilunasi pada saat ditagih. Kewajiban yang segera harus dilunasi berhubungan dengan kewajiban yang ada dalam perusahaan sendiri, sedangkan likuiditas badan usaha merupakan kemampuan memenuhi kewajiban yang berhubungan dengan pihak luar atau kreditur.

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya, dapat membayar kembali semua nasabahnya serta dapat memenuhi permintaan yang diajukan debitur tanpa terjadi penangguhan. Dengan demikian bank harus memiliki *cash asset* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya serta memiliki asset lain yang dapat dicairkan sewaktu waktu apabila ada kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Perhitungan nilai kredit untuk *loan to deposit ratio* sebesar 110 persen atau lebih diperoleh nilai kredit sebesar 0 (nol) dan setiap penurunan 0,1 persen nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum nilai kredit 100.

Rumus menghitung nilai kredit = $(110 - \text{rasio}) \times 4$

3. Menghitung nilai run tes untuk return saham

Hasil perhitungan menunjukkan :

Tabel 1

Hasil perhitungan nilai Z

	Return Saham
Test Value(a)	,00
Cases < Test Value	16
Cases \geq Test Value	17
Total Cases	33
Number of Runs	12
Z	-1,765
Asymp. Sig. (2-tailed)	,078

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai Z hitung tidak signifikan atau lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan perubahan return saham bank tidak acak.

4. Menghitung ROI *Du Pont System*

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa untuk ROI *Du Pont System* pada tahun 2007 sebesar 0,53 persen lebih kecil dari rata-rata industri sebesar 1,18 persen sehingga dapat disimpulkan kinerja pada tahun 2007 kurang baik. Pada tahun 2008 ROI *Du Pont System* bank semakin turun menjadi negatif, sehingga tingkat kinerja tahun 2008 dapat dikatakan kurang baik. Sedangkan pada tahun 2009 tingkat kinerjanya semakin baik dengan nilai ROI *Du Pont System* sebesar 3,42 persen di atas rata-rata industri sebesar 0,71 persen.

Tabel 2

Hasil perhitungan ROI *Du Pont System*

Rasio	Tahun		
	2007	2008	2009
Perputaran Aktiva	0,0077	- 0,9875	0,0158
Net Profit Margin	68,61%	-97,25%	217,02%

ROI Du Pont	0,53%	-96,04%	3,42%
Rata Rata Industri	1,18%	1,01%	0,71%
Kinerja Perusahaan	Kurang Baik	Kurang Baik	Baik

3.2. Pembahasan

Krisis moneter yang melanda beberapa negara di Asia termasuk Indonesia pada tahun 2008, membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis termasuk bisnis perbankan. Banyak perusahaan yang tidak mampu lagi membiayai operasional perusahaannya dan pailit.

Kondisi tidak sehatnya kinerja keuangan perbankan di Indonesia sangat mungkin sudah terjadi sebelum datangnya krisis moneter, namun hal ini tidak terdeteksi secara nyata oleh masyarakat. Ketika masa pemerintahan Presiden Soeharto (sekitar akhir tahun 80-an) dikeluarkan kebijakan Pakto yang memudahkan syarat-syarat pendirian bank, sehingga banyak bank-bank yang bermunculan. Mayoritas bank-bank tersebut dimiliki oleh kalangan pengusaha yang bukan bankir sehingga ketika krisis ekonomi mengguncang Indonesia, banyak perbankan yang tidak siap menanggung beban akibat tidak sehatnya kinerja keuangan bank. Imbasnya, sejumlah bank dilikuidasi oleh Pemerintah.

Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank tahun 2007, maka dilakukan perhitungan nilai kredit pada masing-masing komponen dan memberikan bobot nilai akhir dalam kaitannya untuk menentukan total nilai yang diperoleh, hasil selengkapnya adalah sebagai berikut:

Dari perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa total nilai akhir yang diperoleh sebesar 92,25 ini berarti predikat tingkat kesehatan PT. Bank Mutiara, Tbk pada tahun 2007 dinyatakan " Sehat", karena nilai akhir yang diperoleh diantara 81 sampai dengan 100 sesuai ketentuan. Sehingga kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, Tbk tahun 2007 sebelum ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) adalah sehat. Posisi *Capital Adequacy Ratio* Perseroan juga meningkat menjadi 16,38% dengan total modal tahun 2007 sebesar Rp768.555 miliar. Perseroan tahun 2007 juga telah memenuhi kriteria Giro Wajib Minimum yang telah ditetapkan oleh BI. Dengan pencapaian berada di atas rata-rata industri perbankan Indonesia, Bank Mutiara masuk dalam kategori bank sehat di tahun 2007.

Tabel 3
Penilaian tingkat kesehatan bank tahun 2007

No	Faktor	Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai Akhir
1	CAR	16,38%	100,00	25%	25,00
2	K A P	1,14%	95,73	30%	28,72

3	PM	68,61%	100,00	25%	25,00
4	ROA	0,53%	35,33	10%	3,53
5	LDR	27,84%	100,00	10%	10,00
Nilai Total			100%	92,25	

Sedangkan pada tahun 2008 Sebagai dampak krisis keuangan global terbesar sepanjang sejarah yang melanda dunia sejak 2008 hingga akhir 2009, naik dan turunnya gelombang makro ekonomi global. Krisis keuangan global 2008 jauh lebih besar dibandingkan krisis keuangan Asia tahun 1997. Perekonomian Indonesia tidak sampai mengalami keterpurukan, namun sektor keuangan Indonesia mengalami dampak yang tidak kalah besarnya dibandingkan negara-negara lain yang menghadapi krisis ekonomi serupa. Hal ini juga berpengaruh pada kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, Tbk. Dimana tingkat kesehatan PT. Bank Mutiara, Tbk pada tahun 2008 adalah tidak sehat, karena mempunyai nilai yang diperoleh diantara 0 sampai dengan 50 sesuai ketentuan yaitu sebesar 10. Pada tahun 2008 CAR yang dimiliki PT. Bank Mutiara, Tbk adalah negatif yaitu sebesar -11,10%, kualitas aktiva produktif sebesar 62,61%, profit margin negatif yaitu sebesar -97,25%, return on aset sebesar -61,86% dan LDR sebesar 44,99%. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kegagalan PT. Bank Mutiara, Tbk pada tahun 2008 dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti (Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih, 2000) : yaitu kegagalan ekonomi (*Economic failure*) dan kegagalan keuangan (*financial failure*).

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

Tabel 4
Penilaian tingkat kesehatan bank tahun 2008

No	Faktor	Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai Akhir
1	CAR	-11,10%	0,00	25%	0,00
2	K A P	62,61%	0,00	30%	0,00

3	PM	-97,25%	0,00	25%	0,00
4	ROA	-61,86%	0,00	10%	0,00
5	LDR	44,99%	100,00	10%	10,00
Nilai					
Total					100% 10,00

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk : Insolvensi Teknis dan Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan. Insolvensi teknis adalah Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.

Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasiokekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

Sehingga pada tanggal 13 Nopember 2008, PT Bank Century Tbk mengalami keterlambatan penyetoran dana *pre-fund* untuk mengikuti kliring dan dana di Bank Indonesia yang telah berada dibawah saldo minimal, sehingga Bank *disuspend* untuk transaksi kliring pada hari tersebut, pada tanggal 14 Nopember 2008 sampai dengan 20 Nopember 2008, transaksi kliring sudah dibuka kembali namun terjadi penarikan dana nasabah secara besar-besaran akibat turunnya tingkat kepercayaan yang timbul sebagai akibat dari pemberitaan-pemberitaan seputar ketidakikutsertaan Bank pada kliring tanggal 13 Nopember 2008.

Pada tanggal 20 Nopember 2008, berdasarkan Surat No. 10/232/GBI/Rahasia, Bank Indonesia menetapkan PT Bank Century Tbk sebagai Bank Gagal yang ditengarai berdampak sistemik. Selanjutnya, sesuai dengan Perpu No. 4 Tahun 2008 tentang Jaring Pengaman Sistem Keuangan, Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) melalui Keputusan No. 04/KSSK.03/2008 tanggal 21 Nopember 2008 menetapkan PT Bank Century Tbk sebagai bank gagal yang berdampak sistemik dan menyerahkan penanganannya kepada Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Sesuai dengan Pasal 40 UU No. 24 Tahun 2004 tentang LPS, terhitung sejak LPS melakukan penanganan bank gagal, maka LPS mengambil alih segala hak dan wewenang RUPS, kepemilikan, kepengurusan, dan/atau kepentingan lain pada bank PT Bank Century Tbk.

Setelah ditangani Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) pada tahun 2008, maka tingkat kesehatan PT. Bank Mutiara, Tbk mengalami perbaikan yaitu untuk CAR meningkat menjadi 10,45%, KAP menurun menjadi 44,54%, profit margin meningkat menjadi 217,02%, ROA meningkat menjadi 3,58% dan LDR meningkat menjadi 45,00%. Sehingga pada tahun 2009 tingkat kesehatan PT. Bank Mutiara, Tbk meningkat menjadi kategori cukup sehat. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Penilaian tingkat kesehatan bank tahun 2009

No	Faktor	Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai Akhir
1	CAR	10,45%	100,00	25%	25,00
2	K A P	44,54%	0,00	30%	0,00
3	PM	217,02%	100,00	25%	25,00
4	ROA	3,58%	100,00	10%	10,00
5	LDR	45,00%	100,00	10%	10,00
Nilai					
Total				100%	70,00

Program transformasi sudah mulai menunjukkan hasil dengan adanya perubahan sentimen ketidakpastian di tahun 2009 menjadi optimisme di tahun 2010. Perubahan momentum terindikasi oleh perkembangan di tahun 2010 yang dialami oleh Perseroan Bank Mutiara mengalami peningkatan aset perseroan menjadi Rp10,78 triliun di tahun 2010 dari Rp7,5 triliun tahun 2009. Posisi Capital Adequacy Ratio Perseroan juga meningkat 11,16% dengan total modal tahun 2010 sebesar Rp774 miliar dibandingkan tahun 2009 sebesar Rp569 triliun. Kemudian, Perseroan juga berhasil menekan Non-Performing Loan di tahun 2010 menjadi 4,84% dari sebelumnya. Perseroan saat ini juga telah memenuhi kriteria Giro Wajib Minimum yang telah ditetapkan oleh BI. Dengan pencapaian berada di atas rata-rata industri perbankan Indonesia, Bank Mutiara berhasil masuk dalam kategori bank sehat di tahun 2010.

Di bidang pendanaan perusahaan dan ritel, Bank Mutiara mengalami pertumbuhan sebesar 49,61% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di bidang perkreditan segmen konsumen, berhasil mengembangkan produk *multifinance* yang menghasilkan *yield* cukup tinggi dan berencana untuk bekerjasama dengan beberapa bank besar di Indonesia. Sementara di segmen usaha *small medium enterprises* (SME), PT. Bank Mutiara, Tbk tetap fokus meningkatkan segmen menengah yang di dominasi oleh bidang industri dan perdagangan.

Kinerja keuangan yang membaik serta kepercayaan investor yang direfleksikan dalam ekspektasi atas kinerja yang membaik di masa mendatang, menunjukkan secara nyata bahwa seluruh upaya perbaikan internal yang dilakukan sepanjang tahun 2009 dapat dipahami dan direspon oleh seluruh pemangku kepentingan Bank Mutiara dengan positif. Sekaligus menunjukkan kepercayaan nasabah dan harapan para pemegang saham terhadap prospek Bank Mutiara ke depan sebagai bank yang dapat memberikan kenyamanan berinvestasi di Indonesia.

Salah satu strategi yang telah dilakukan oleh PT. Bank Mutiara, Tbk untuk meningkatkan dan mempertahankan tingkat kesehatannya adalah dengan *Good Corporate Governance* atau Tata Kelola Perusahaan yang Baik, karena *Good Corporate Governance* membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen dalam perusahaan (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam paradigma ini, Dewan Komisaris berada

pada posisi untuk memastikan bahwa manajemen telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham yaitu untuk meningkatkan nilai ekonomis perusahaan. Demikian juga Komite Audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*.

Pada tahun 2010, Bank Mutiara memasuki tahun kedua dalam rencana transformasi 3 tahun yang disusun pada akhir tahun 2008. Program transformasi Bank Mutiara terdiri dari 3 tahap, yaitu: tahap pertama “*survival*” adalah untuk bisa beroperasi dan memenuhi likuiditas; kedua adalah tahap “*building the foundation*” – harapan untuk membenahi dan membangun dasar-dasar pertumbuhan di masa mendatang terutama untuk melakukan pengembangan usaha dan menjalankan prinsip kehati-hatian; ketiga adalah “*focusing to the business*” mengantisipasi persaingan ketat di industri perbankan dengan fokus memperkuat bisnis perbankan ritel termasuk *consumer and small to medium enterprises* (SME) serta transaksi valas antara lain bank notes.

Program transformasi sudah mulai menunjukkan hasil dengan adanya perubahan sentimen ketidakpastian di tahun 2009 menjadi optimisme di tahun 2010. Perubahan momentum terindikasi oleh perkembangan di tahun 2010 yang dialami oleh Perseroan. Bank Mutiara mengalami peningkatan aset perseroan menjadi Rp10,78 triliun di tahun 2010 dari Rp7,5 triliun tahun 2009. Posisi *Capital Adequacy Ratio* Perseroan juga meningkat 11,16% dengan total modal tahun 2010 sebesar Rp774 miliar dibandingkan tahun 2009 sebesar Rp569 triliun. Kemudian, Perseroan juga berhasil menekan *Non-Performing Loan* di tahun 2010 menjadi 4.84% dari sebelumnya. Perseroan saat ini juga telah memenuhi kriteria Giro Wajib Minimum yang telah ditetapkan oleh BI. Dengan pencapaian berada di atas rata-rata industri perbankan Indonesia, Bank Mutiara berhasil masuk dalam kategori bank sehat di tahun 2010. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, sebelum dan setelah ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) tahun 2008. Walaupun hasil perhitungan menggunakan *Economic Value Added* (EVA) diperoleh nilai negatif atau $EVA < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa metode Camel dapat untuk mengevaluasi tingkat kesehatan bank. Seperti hasil penelitian Handoko (2003) bahwa secara simultan ke sembilan rasio keuangan dan manajemen bank dapat digunakan untuk membedakan bank yang bekerja baik dan tidak baik. Susyanti (2002) menemukan bahwa indikasi potensi EVA dan analisis rasio Camel dalam memprediksi klasifikasi kesehatan bank melalui penerapan model regresi logistik trikotomi untuk bank sehat, bank *turnover* (BTO), bank beku operasi (BBO) dan menjelaskan bank yang sehat secara keseluruhan sebesar 61,9 persen. Sedangkan potensi EVA dan analisis rasio Camel dalam memprediksi klasifikasi kesehatan bank untuk bank beku operasi adalah sebesar 57,1 persen, menjelaskan bank turnover sebesar 62,5 persen dan menjelaskan bank yang sehat sebesar 56,7 persen. Sedangkan penelitian Permatasari (2006) menemukan bahwa variabel-variabel yang terdiri dari CAR, RORA, Profit Margin, ROA, BOPO dan LDR merupakan variabel pembeda dalam membedakan status tingkat kesehatan bank. Variabel yang terbukti paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan bank adalah ROA, RORA dan CAR, sedangkan

variabel ketiga lainnya LDR, BOPO dan Profit Margin tidak mampu membedakan status tingkat kesehatan bank. ROA merupakan variabel yang paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan bank.

Almilia, (2005) menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian ini juga memberikan bukti bahwa rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sector perbankan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu penyebab kinerja PT. Bank Mutiara, Tbk tidak baik adalah pengelolaan perusahaan yang tidak baik (Rosandi, 2009). Pengelolaan perusahaan yang tidak baik akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan itu sendiri dan pada akhirnya juga akan memikirkan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti pemegang saham, pemerintah serta pihak perbankan sebagai kreditur. *Fraud* (kecurangan), ketidakberesan, korupsi serta berbagai tindak penyelewengan lain yang merugikan perusahaan, negara maupun masyarakat luas terjadi pada berbagai sektor swasta maupun sektor publik.

Kecurangan akuntansi telah berkembang di berbagai negara, termasuk yang terjadi pada PT. Bank Mutiara, Tbk, kecurangan akuntansi telah berkembang secara luas yang menimbulkan kerugian yang sangat besar hampir diseluruh industri. Kerugian dari kecurangan akuntansi di pasar modal adalah menurunnya akuntabilitas manajemen yang membuat para pemegang saham meningkatkan biaya monitoring terhadap manajemen.

Kecurangan yang dilakukan oleh PT. Bank Mutiara, Tbk dilakukan oleh orang dalam (*internal fraud*) yang mengetahui kebijakan dan prosedur perusahaan. Tujuan perusahaan merekayasa laporan laba yang pertama laporan laba diperbesar dari aslinya agar manajemen dinilai berhasil dan yang kedua diperkecil untuk mengurangi pajak (Willopo, 2006).

Rata-rata *abnormal return* saham PT Bank Century sebelum ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan mengalami perubahan fluktuatif. Hal ini terlihat dari penurunan tertinggi terjadi pada 1 bulan sebelum ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan yaitu mencapai -0,01956, artinya bahwa harga saham yang tercatat pada PT Bank Century tidak bereaksi dengan cepat sebelum terjadinya *event*.

4. Simpulan dan Saran

4.1. Simpulan

1. Kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, Tbk tahun 2007 sebelum ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) adalah sehat. Dari perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa total nilai akhir yang diperoleh sebesar 92,25 ini berarti predikat tingkat kesehatan PT. Bank Mutiara, Tbk pada tahun 2007 dinyatakan " Sehat", karena nilai akhir yang diperoleh diantara 81 sampai dengan 100 sesuai ketentuan. Untuk ROI *Du Pont System* pada tahun 2007 sebesar 0,53 persen lebih kecil dari rata-rata industri

- sebesar 1,18 persen sehingga dapat disimpulkan kinerja pada tahun 2007 kurang baik. Rata-rata *abnormal return* saham PT Bank Century sebelum ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan mengalami perubahan fluktuatif. Hal ini terlihat dari penurunan tertinggi terjadi pada 1 bulan sebelum ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan yaitu mencapai -0,01956, artinya bahwa harga saham yang tercatat pada PT Bank Century tidak bereaksi dengan cepat sebelum terjadinya *event*.
2. Kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, Tbk saat ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) tahun 2008 adalah tidak sehat. Dari perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa total nilai akhir yang diperoleh sebesar 10,00 ini berarti predikat tingkat kesehatan PT. Bank Mutiara, Tbk pada tahun 2008 dinyatakan " Tidak Sehat", karena nilai akhir yang diperoleh diantara 0 sampai dengan 50 sesuai ketentuan. Pada tahun 2008 *ROI Du Pont System* bank semakin turun menjadi negatif, sehingga tingkat kinerja tahun 2008 dapat dikatakan kurang baik.
 3. Kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, Tbk tahun 2009 setelah ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) adalah cukup sehat. Dari perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa total nilai akhir yang diperoleh sebesar 70,00 ini berarti predikat tingkat kesehatan PT. Bank Mutiara, Tbk pada tahun 2009 dinyatakan "Cukup Sehat", karena nilai akhir yang diperoleh diantara 66 sampai dengan 80 sesuai ketentuan. Sedangkan pada tahun 2009 tingkat kinerjanya semakin baik dengan nilai *ROI Du Pont System* sebesar 3,42 persen di atas rata-rata industri sebesar 0,71 persen
 4. Ada perbedaan kinerja keuangan PT. Bank Mutiara, sebelum dan setelah ditangani oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

4.2. Saran

1. Untuk meningkatkan kesehatan keuangan PT. Bank Mutiara, Tbk (Persero) maka perlu diperhatikan variabel *CAMEL*. PT. Bank Mutiara, Tbk sebaiknya mempertahankan rasio-rasio yang telah dicapai, sehingga predikat bank sehat dapat terus ditingkatkan.
2. Untuk meningkatkan CAR hal yang perlu dilakukan adalah dengan meningkatkan jumlah modal dan mengurangi Aktiva Tertimbang Menurut Resiko. Selain itu penyumbang terbesar pendapatan bunga berasal dari kredit, untuk itu perlu meningkatkan penyaluran kredit khususnya kepada usaha kecil dan menengah.
3. Perlu memperhatikan strategi yang telah ditetapkan PT. Bank Mutiara, Tbk yang meliputi perbaikan citra perusahaan, perbaikan kondisi keuangan, pengembangan bisnis, penajaman Tata Kelola Perusahaan (GCG) dan manajemen risiko, penyempurnaan organisasi dan infrastruktur pendukung seperti infrastruktur Teknologi Informasi (TI) untuk mendukung pengembangan kegiatan operasional Perseroan yang mengarah pada penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Referensi

- Almilia dkk. 2005. Analisis Rasio Camelterhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Perioda 2000 – 2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 7. No. 2. Nopember 2005. Jakarta.

- Anonim. 1992. Penilaian *Tingkat Kesehatan BUMN*. Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992, Jakarta
- Anonim. Info Bank Edisi Mei 2002 No.274 Mei 2002. Vol XXIV
- Anonim. Info Bank Edisi Juni 2002 No.289 Mei 2002. Vol XXV
- Anonim. Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998. Tentang Perbankan
- Anonim. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2004 Tentang Lembaga Penjamin Simpanan
- Ayu, Febrina. 2006. *Hubungan Antara Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja perusahaan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”. Yogyakarta
- Bambang Riyanto. 1990. *Dasar- Dasar Pembelanjaan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Bank Indonesia.. 1995. Surat Keputusan No. 27/KEP/DIR tanggal 25 Januari
- Bank Indonesia. Peraturan No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. Peraturan No. 5/25/PBI tanggal 10 November 2003. Perihal Tes Kemampuan dan Kecakapan.
- Bank Indonesia. Surat Edaran No.30/2/UPPB tanggal 30 April 1997. Perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
- Bank Indonesia. Surat Edaran No.31/9/UPPB tanggal 12 November 1998. Perihal Perubahan Surat Keputusan Direksi BI no. 26/20/Kep/Dir tanggal 29 Mei 1993 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank.
- Bank Indonesia. Surat Edaran No.31/10/UPPB tanggal 12 November 1998. Perihal Kualitas Aktiva Produktif
- Bank Indonesia. 2010. Laporan Keuangan Publikasi Bank. <http://bi.go.id>
- Handoko Dedi. 2003. Metode CAMEL Untuk Mengevaluasi Kinerja Bank Hasil Marger. *Jurnal Ekonomi*. Program Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang.
- Fred J Weston & Thomas E. Copelan. 1996. *Manajemen Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- Handoko. 2003. Metode Camel Untuk Mengevaluasi Kinerja Bank Hasil Marger. Studi Kasus Pada Bank Mandiri dan BCA. *Jurnal Ekonomi*. Pasca Sarjana. Univeritas Brawijaya. Malang. hal 1-19
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.

- Iramani dan Erie Febrian. 2005. Financial Value Added: Suatu Paradigma dalam Pengukuran Kinerja dan Nilai Tambah Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 7 No. 1 Mei 2005
- Irmayanto. Juli. 2001. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Media Ekonomi Publishing-Universitas Trisakti. Jakarta
- Jensen, Michael C. Dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economic3*. Hal 305-360. www.ssrn.com
- Joyosumarto. 1999. Manajemen dan Perbankan Teori dan Aplikasi. BPFE. Yogyakarta.
- J. Supranto. 2006. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga. Jakarta
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kieso, D.E. dan Weygandt, J.J. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Ina Rupa Aksara. Jakarta
- Kristiono Hendri. 2007. *Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Studi Kasus : Sebelum Dan Sesudah Go Public)*. Tesis. Program Pasca Sarjana Magistem Manajemen. Unsoed. Purwokerto.
- Martono. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Mudrajat Kuncoro Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. edisi pertama. BPFE-Yogyakarta
- Muhammad. 2002, *Pengantar Akuntansi Syari'ah*. Salemba Empat. Jakarta
- Muliaman D. Hadad1 dkk. 2004. *Model Prediksi Kepailitan Bank Umum Di Indonesia*. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan. Bank Indonesia. Jakarta.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. edisi kedua. BPFE. Yogyakarta
- Permatasari Marlipi Nanda. 2006. *Analisis Kinerja Perbankan Dengan Menggunakan Metode Camel*. Univeritas Brawijaya. Malang
- Rahmawati,Suparno, Y. Dan Qomariyah, Nurul. 2007. "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 10 No. 1, Januari 2007 Hal 68-69
- Samosir Agunan P. 2003. Analisis Kinerja Bank Mandiri Setelah Merger dan Sebagai Bank Rekapitalisasi. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*. Vol. 7. No. 1 Maret 2003
- Sartono. Agus. 1998. *Manajemen Keuangan*. Edisi 3. BPFE. Yogyakarta.

- Suad Husnan. 1994. *Manajemen Keuangan (Teori dan Penerapannya)*. BPFE. UGM. Yogyakarta.
- Smith, Skousen, 2000. *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesembilan, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Sucipto. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public Yang Listing di Bursa Efek Jakarta Dengan Menggunakan ROA, ROE dan EVA Tahun 2003*. Tesis. Program Pasca Sarjana Magistem Manajemen. Unsoed. Purwokerto.
- Sugiyono. 2009. *Statistik Untuk Penelitian*. CV Alfabeta. Bandung.
- Surifah. 2002. *Studi Tentang Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Publik Di Indonesia Pada Masa Krisis Ekonomi*. Kajian Bisnis STIE. Widya Wiwaha. No. 27. Yogyakarta
- Susyanti Jeni. 2002. Indikasi Potensi Economic Value Added dan Analisis Rasio Camel Dalam Memprediksi Kesehatan Bank Yang Listing di BEJ. *Jurnal Ekonomi*. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang
- Teguh Pudjo Muljono. 1999. *Analisa laporan Keuangan untuk Perbankan*. Djambatan-Jakarta
- Tunggal, Amin, Widjaja. 2011. *Teori dan Kasus Kecurangan Akuntansi dan Keuangan*. Harvarindo. Jakarta
- Warren,dkk 2005. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Edisi Kedua Puluh Satu, Erlangga, Jakarta
- Wijaya. P. Helen. 1998. Kinerja Bank Umum Swasta Indonesia Sebelum Krisis Perbankan. *Jurnal Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara. Tahun III No. 02
- Wilopo. 2001. Prediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 4, No. 2, Mei 2001: 184-198
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 9, No. 3, September 2006: 346-366